

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA  
PELAJARAN MATEMATIKA MELALUI MODEL *PROBING*  
*PROMPTING* DI MIN 1 KOTA LANGSA**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh:**

**Sity Zavira  
NIM. 1052015047**

Program Studi  
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)



**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA  
1442 H / 2021 M**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa  
Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Sebagian  
Syarat-Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana  
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**Diajukan Oleh:**

**SITY ZAVIRA**

**Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa  
Program Strata Satu (S-1)  
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
NIM: 1052015047**

**Disetujui Oleh:**

**Pembimbing I,**



**Rita Sari, M.Pd  
NIDN. 2017108201**

**Pembimbing II,**



**Nina Rahayu, M.Pd  
NIDN. 2018078801**

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN  
MATEMATIKA MELALUI MODEL *PROBING PROMPTING* DI MIN 1  
KOTA LANGSA**

Telah Diuji Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Tarbiyah  
Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa dan  
Dinyatakan Lulus serta Diterima sebagai Salah Satu  
Beban Studi Program Sarjana (S-1) dalam  
Ilmu Pendidikan dan Keguruan

Pada Hari / Tanggal :

Kamis, 04 November 2021 M

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,



M. Fadli, S.Pd.L, M.Pd  
NIP. 19800226 200710 1 002

Sekretaris,



Suhela Yanti, M.Pd.I  
NIP. 19860808 201903 2 019

Anggota,



Rita Sari, M.Pd  
NIDN. 2017108201

Anggota,



Nina Rahayu, M.Pd  
NIDN. 2018078801

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Langsa



Dr. Zainal Abidin, MA  
NIP. 19750603 200801 1 009

## SURAT PERNYATAAN KARYA SENDIRI

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **Sity Zavira**  
NIM : 1052015047  
Fakultas : FTIK  
Jurusan : PGMI

Judul Skripsi : **Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Melalui Model *Probing Prompting* Di MIN 1 Kota Langsa**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa, Tugas Akhir yang saya tulis ini benar-benar hasil karya saya sendiri. Apabila kemudian hari terbukti hasil karya orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Dengan demikian surat ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Langsa,                      Juli 2022

Yang membuat pernyataan

  
**Sity Zavira**

**NIM 1052015047**

## KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini dan shalawat berangkaikan salam atas junjungan Nabi kita Muhammad SAW, sehingga dengan risalah yang dibawanya penulis memperoleh pedoman dalam kehidupan ini.

*“Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Melalui Model Probing Prompting Di MIN 1 Kota Langsa”* sebagai judul skripsi yang disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa.

Selanjutnya dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr.H. Basri, MA selaku Rektor IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa.
2. Bapak Dr. Iqbal,S.Ag, M.pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa.
3. Ibu Rita Sari,M.Pd selaku ketua program studi PGMI IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa.
4. Ibu Rita Sari,M.Pd sebagai pembimbing utama dan Ibu Nina Rahayu, M.Pd sebagai pembimbing kedua yang telah meluangkan waktu dan fikiran untuk

membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, hanya Allah SWT yang mampu membalas semua.

5. Bapak M. Zaiyar S.Pd, M.Pd sebagai penasehat akademik, Bapak dan Ibu Dosen IAIN Langsa yang telah memberikan informasi dan ilmu pengetahuan di bangku perkuliahan.
6. Bapak kepala sekolah dan Ibu wakil kepala sekolah MIN 1 Kota Langsa beserta dewan guru yang telah menyambut kedatangan penulis dengan baik dan mengizinkan penulis melakukan penelitian sehingga didapatkan hasil yang diperlukan.
7. Teristimewa kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Abdur Rahim dan Ibunda Maryam yang telah membesarkan, mendidik, mengasuh, dan memberi dukungan, semoga Allah SWT senantiasa mengampuni dosa-dosanya dan melindungi serta melimpahkan rahmat dan karunianya, karena tanpa beliau penulis tidak berarti apa-apa.
8. Terkhusus kepada Kakak dan Adik tercinta, yang telah mengingatkan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, memberi dukungan, Do'a dan semangat.
9. Teristimewa untuk sahabat seperjuangan yang telah membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, dan memberi semangat.
10. Seluruh mahasiswa Jurusan PGMI yang senantiasa antusias mengingatkan penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Seluruh insan yang telah ikut hadir membantu penulis menyelesaikan skripsi ini, penulis ucapkan terimakasih.

Seiring do'a semoga kiranya Allah SWT membalas segala kebaikan kepada semua pihak yang telah memberi dukungan kepada peneliti, namun penulis menyadari bahwa keseluruhan skripsi ini masih mempunyai kekurangan dan kelemahan disebabkan oleh kurang dan terbatasnya pengetahuan serta pengalaman. Oleh karena itu, penulis dengan rendah hati menerima segala kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan skripsi ini.

Langsa,            September 2021

Penulis

**Sity Zavira**  
**NIM. 1052015047**

## DAFTAR ISI

Halaman Judul	
Halaman Pernyataan Tulisan	
Halaman Persetujuan Pembimbing	
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	iv
DAFTAR TABEL .....	vi
DAFTAR GAMBAR .....	vii
ABSTRAK .....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	5
C. Rumusan Masalah .....	5
D. Tujuan Penelitian .....	6
E. Manfaat Penelitian .....	6
F. Definisi Operasional .....	7
G. Hipotesis Tindakan .....	7
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Jenis Penelitian.....	8
B. Kajian Teori yang Relevan.....	12
C. Penelitian Relevan.....	34
BAB III METODELOGI PENELITIAN	
A. Subjek dan Objek Tindakan.....	37
B. Lokasi Penelitian.....	37
C. Desain Penelitian .....	38
D. Instrumen Penelitian .....	40

E. Teknik Pengumpulan Data.....	41
F. Analisis Data .....	42
G. Indikator Keberhasilan .....	43
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus I.....	44
B. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus II .....	49
C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	56
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	59
B. Saran .....	60
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>61</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Langkah - Langkah Model Pembelajaran <i>Probing Prompting</i> .....	14
Tabel 4.1 Hasil Observasi Pengamat terhadap Aktivitas Guru Siklus I .....	45
Tabel 4.2 Hasil Observasi Pengamat terhadap Aktivitas Siswa Siklus I .....	46
Tabel 4.3 Presentase Ketuntasan Klasikal Hasil Belajar Siklus I .....	47
Tabel 4.4 Hasil Belajar Siswa .....	47
Tabel 4.5 Hasil Observasi Pengamat terhadap Aktivitas Guru Siklus II .....	50
Tabel 4.6 Hasil Observasi Pengamat terhadap Aktivitas Siswa Siklus II .....	52
Tabel 4.7 Presentase Ketuntasan Klasikal Hasil Belajar Siklus II .....	54

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Desain Penelitian Tindakan Model Kemmis dan Mc Taggart .....	38
Gambar 4.1 Diagram Batang Aktivitas Guru persiklus .....	51
Gambar 4.2 Diagram Batang Aktivitas Siswa persiklus.....	53
Gambar 4.3 Grafik Rekapitulasi Persentase Ketuntasan Belajar, Siklus I dan II.....	55

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN  
MATEMATIKA MELALUI MODEL *PROBING PROMPTING* DI MIN 1 KOTA LANGSA**

**ABSTRAK**

**Nama: Sity Zavira/Tanggal Lahir: Idi Rayeuk, 07 mAret 1996/ NIM : 1052015047 / Judul Skripsi : Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Melalui Model *Probing Prompting* Di MIN 1 Kota Langsa**

Tujuan pendidikan adalah menjadikan manusia yang berilmu, beriman dan bertakwa. Dalam hal ini, peranan guru sangat dominan guru memberikan materi secara langsung pada siswa untuk keberhasilan dalam belajar yang berkualitas dan bermutu. Sistem pendidikan terus menerus mengalami perubahan- perubahan mengikuti perkembangan zaman yang terus berpacu. Sesuai dengan tuntutan ilmu pengetahuan dan tekhnologi saat ini. Penulis mengidentifikasikan beberapa masalah yang akan dijadikan bahan yaitu kurang nya inovasi belajar siswa sehingga membuat siswa tak mampu untuk memahami soal matematika dan rendahnya nilai matematika yang diperoleh siswa di setiap akhir pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk untuk memperoleh data secara akurat tentang upaya meningkatkan hasil belajar matematika melalui model pembelajaran *probing prompting* di MIN 1 Kota Langsa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penerima tindakan adalah siswa kelas V MIN 1 Kota Langsa, yang berjumlah 30 siswa terdiri dari 12 laki-laki dan 18 perempuan, subjek pemberi tindakan adalah peneliti, guru matematika kelas V MIN 1 Kota Langsa dan teman sejawat. Teknik pengumpulan data melalui tes dan observasi. Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar matematika pada siswa kelas V MIN 1 Kota Langsa. bahwa terjadi peningkatan dalam pembelajaran matematika dengan cara mengimplementasikan model pembelajaran *Probing Prompting* dikelas V MIN 1 Kota Langsa. Hal ini dapat ditunjukkan dengan tingkat ketuntasan hasil tes belajar siswa secara klasikal meningkat dari 32% (8 siswa ) pada siklus I, kemudian pada siklus II meningkat menjadi 84% (21 siswa) dengan mencapai peningkatan hingga 52%. Sehingga teknik tersebut merupakan model yang baik untuk menyampaikan materi pecahan biasa dan desimal bagi siswa kelas V MIN 1 Kota Langsa.

***Kata Kunci: Model Pembelajaran Probing Prompting, Hasil Belajar***



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan usaha yang sengaja dan terencana untuk membantu perkembangan potensi dan kemampuan anak agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai seorang individu dan sebagai warga negara/masyarakat, dilihat dari sudut perkembangan yang di alami oleh anak, maka usaha yang sengaja dan terencana tersebut ditujukan untuk membantu anak dalam menghadapi dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan yang dialaminya dalam setiap periode perkembangan. Pendidikan adalah sebuah usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri.

Salah satu tujuan pendidikan adalah menjadikan manusia yang berilmu, beriman dan bertakwa. Dalam hal ini, peranan guru sangat dominan guru memberikan materi secara langsung pada siswa untuk keberhasilan dalam belajar yang berkualitas dan bermutu. Sistem pendidikan terus menerus mengalami perubahan- perubahan mengikuti perkembangan zaman yang terus berpacu. Sesuai dengan tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini. Untuk mewujudkan cita-cita bangsa dibidang pendidikan, maka pemerintah melakukan berbagai upaya untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan yang lebih baik.

Pendidikan semakin dituntut untuk tampil sebagai kunci pengembangan sumber daya manusia, yaitu manusia yang memiliki kemampuan, keribadian, dan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan, sehingga hasil proses pendidikan tidak hanya diukur dari kenyataan apa yang secara nyata dapat ditampilkan oleh lulusan pendidikan.<sup>1</sup>

Mengingat pentingnya pengajaran matematika di Sekolah Dasar (SD) maka perlu diupayakan agar pengajaran Matematika dapat mencapai tujuan secara maksimal dan tidak ditakuti siswa atau menjadi momok bagi siswa. Pelajaran matematika juga merupakan salah satu pelajaran yang mendapat perhatian cukup besar dari pemerintah. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa tahun terakhir ini, salah satu standar mutu pendidikan di Indonesia diukur melalui hasil Ujian Nasional dimana mata pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diujikan pada Ujian Nasional. Seperti yang kita ketahui sebagian besar siswa beranggapan bahwa pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang sulit karena memerlukan pengetahuan yang tinggi untuk bisa menyelesaikannya.<sup>2</sup>

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada guru kelas V MIN 1 Kota Langsa yang dilaksanakan pada tanggal 10 Agustus 2020 bahwa sebagian besar siswa mengikuti proses pembelajaran dengan baik meskipun masih ada beberapa siswa pada saat mengikuti pembelajaran matematika dikelas terlihat tidak memperhatikan penjelasan guru. Seorang siswa tidak akan mampu mencerna

---

<sup>1</sup> Herman Suherman, *Strategi pembelajaran matematika kontemporer*, (Bandung : 2011), hlm.20.

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm.23.

soal Matematika yang diberikan guru disebabkan karena kurangnya motivasi dan inovasi guru dalam mengajarkan pembelajaran.<sup>3</sup>

Pada umumnya didalam pelaksanaan proses pembelajaran matematika banyak siswa yang merasa bosan, sama sekali tidak tertarik terhadap pelajaran matematika karena matematika itu masih di dominasi oleh guru, sedangkan siswa masih pasif dalam mengikuti proses pembelajaran.

Proses pembelajaran seperti itu kurang mampu mengembangkan kemampuan belajar yang ada pada diri siswa. Siswa tidak di biasakan mencari ide sendiri dalam menyelesaikan suatu masalah atau soal. Siswa tidak dibiasakan bertanya.

Guru yang baik akan selalu berfikir bagaimana mengaktifkan siswa nya dalam belajar. Siswa diberinya kesempatan untuk mengalami, mencoba dan melaksanakan atau mempraktikkan apa yang dipelajrinya untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>4</sup>

Dalam kegiatan belajar mengajar harus tersirat adanya satu kesatuan yang tak terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar. Sehingga kegiatan belajar mengajar menuntut terjalinnya interaksi yang serasi dan saling menunjang antara siswa dan guru. Pelaksanaan tugas yang berat ini menuntut kompetensi atau kecakapan seorang guru dalam memahami, menguasai, dan mampu melaksanakan kurikulum yang diberikan oleh pemerintah. Tanpa memiliki kecakapan tersebut guru tidak akan tahu dengan jelas apa saja yang harus diajarkan, hingga manakah tujuan pembelajaran yang telah tercapai, dan

---

<sup>3</sup> Nana Sudjana, *Penilaian hasil proses belajar mengajar* (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya,2010),hlm.208

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm.210.

tugas apa yang harus dilakukan siswa untuk pelajaran berikutnya.<sup>5</sup> Salah satu peran guru dalam suatu kegiatan belajar mengajar dapat melalui pertanyaan. pertanyaan memungkinkan terjadinya komunikasi langsung antara penanya dan penjawab. Dalam hal ini komunikasi yang terjadi adalah hubungan timbal balik secara langsung antara siswa dengan guru, dan antara siswa dengan siswa. Kegiatan tanya jawab inilah dilakukan untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Untuk meningkatkan belajar siswa secara aktif model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik adalah model pembelajaran yang dapat membuat siswa merasa yakin akan kemampuan yang dimilikinya dan selalu ikut berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar. Dan salah satu teknik mengajar yang mampu memacu siswa untuk biasa belajar aktif dan mandiri adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Probing Prompting*, dimana siswa mau tidak mau dituntut untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar. Selain dengan kurangnya strategi pembelajaran yang dipakai suatu kegiatan belajar mengajar yang membuat jenuh siswa, juga kurangnya media yang digunakan.<sup>6</sup>

Penelitian ini sebelumnya telah diteliti oleh Aulia Diana Sari yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Probing Prompting Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Peserta Didik Kelas Viii F SMP Negeri 1 Babadan Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa motivasi belajar peserta didik meningkat setelah diterapkannya model pembelajaran *probing*

---

<sup>5</sup> Aunurrahman. *Belajar dan Pembelajaran*. (Bandung: Alfabeta CV,2011),hlm.180

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm.200.

*prompting* dengan upaya perbaikannya yaitu : 1) Penyampaian materi yang lebih menarik, 2) Guru menekankan kepada peserta didik akan pentingnya berperan aktif dan percaya diri, 3) Memberikan soal-soal secara individu. Hal ini didukung dengan hasil analisis lembar observasi peserta didik yang telah memenuhi minimal kriteria cukup termotivasi. Begitu pula lembar keterlaksanaan kegiatan guru yang memenuhi kriteria sangat baik. Setelah diterapkan langkah tersebut terbukti bahwa tiap indikator motivasi belajar peserta didik mencapai minimal motivasi tinggi.

---

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “*Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika melalui Model Probing Prompting di MIN 1 Kota Langsa*”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang akan dijadikan bahan penelitian selanjutnya.

1. Kurang nya inovasi belajar siswa sehingga membuat siswa tak mampu untuk memahami soal matematika.
2. Rendahkan nilai matematika yang diperoleh siswa di setiap akhir pembelajaran.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini “bagaimana upaya meningkatkan hasil belajar

matematika melalui model pembelajaran *probing prompting* di MIN 1 Kota Langsa tahun 2020-2021?"

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data secara akurat tentang upaya meningkatkan hasil belajar matematika melalui model pembelajaran *probing prompting* di MIN 1 Kota Langsa.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Bagi Siswa

Agar dapat meningkatkan hasil belajar matematika melalui model pembelajaran *probing prompting* di MIN 1 Kota Langsa.

##### 2. Bagi Guru

a. Menambah wawasan pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan proses pembelajaran Matematika.

b. Guru terbiasa menciptakan situasi pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

##### 3. Bagi Sekolah

Pihak sekolah dapat melakukan kolaborasi dalam penerapan metode pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran agar tercapai secara maksimal.

##### 4. Bagi Pembaca

- a. Dapat menambah khasanah pengetahuan tentang upaya meningkatkan hasil belajar matematika melalui model pembelajaran *probing prompting*.
- b. Dapat bermanfaat untuk menambah wawasan.

## **F. Definisi Operasional**

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda yang digunakan dalam penelitian ini, perlu dikemukakan definisi operasional sebagai berikut :

1. Hasil Belajar adalah prestasi belajar yang diperoleh oleh siswa dalam proses pembelajaran, yang dapat memberikan suatu perubahan kepada siswa baik sikap, pengetahuan dan keterampilan.<sup>7</sup>
2. Model Pembelajaran *Probing Prompting*

Model pembelajaran *probing prompting* adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga menjadi proses berfikir yang mengaitkan pengetahuan setiap siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari selanjutnya siswa mengkonstruksi konsep prinsip-aturan menjadi pengetahuan baru, dengan demikian pengetahuan baru tidak diberitahukan.

## **G. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini tentang adanya peningkatan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *probing prompting* di MIN 1 Kota Langsa.

---

<sup>7</sup> Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm.80

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Jenis Penelitian**

##### **1. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Menurut Kemmis dan MC Teggart**

Penelitian tindakan kelas merupakan terjemahan dari classroom action research, yaitu satu action research yang dilakukan dikelas. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan hasil belajar siswa meningkat.<sup>8</sup>

Kemmis dan McTaggart mengatakan bahwa penelitian tindakan adalah suatu siklus spiral yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi), dan refleksi, yang selanjutnya mungkin diikuti dengan siklus spiral berikutnya. Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas adalah mungkin peneliti telah mempunyai seperangkat rencana tindakan (yang didasarkan pada pengalaman) sehingga dapat langsung memulai tahap tindakan. Ada juga peneliti yang telah memiliki seperangkat data, sehingga mereka memulai kegiatan pertamanya dengan kegiatan refleksi. Kebanyakan penelitian tindakan kelas mulai dari fase refleksi awal untuk melakukan studi pendahuluan sebagai dasar dalam merumuskan masalah penelitian. Langkah selanjutnya adalah perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Berikut akan coba diuraikan satu persatu.

---

<sup>8</sup> Saminanto, *Ayo Praktik PTK : Penelitian Tindakan Kelas*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2010 ),hlm.89.

Action research digunakan untuk menemukan pemecahan masalah yang dihadapi seseorang dalam tugasnya sehari-hari dimanapun tempatnya di kelas, di kantor, di rumah sakit dan seterusnya. Dilihat dari ruang lingkup, tujuan metode dan prakteknya, action research dapat dianggap sebagai penelitian micro. Action research adalah penelitian yang bersifat partisipatif dan kolaboratif. Maksudnya, penelitiannya dilakukan sendiri oleh peneliti, dan diamati oleh rekan-rekannya. Action research mendorong para guru agar memikirkan apa yang mereka lakukan sehari-hari dalam menjalankan tugasnya, membuat para guru kritis terhadap apa yang mereka lakukan tanpa bergantung pada teori yang muluk-muluk yang bersifat universal yang ditemukan oleh para pakar penelitian yang seringkali tidak cocok dengan situasi dan kondisi kelas.

Keterlibatan peneliti action research dalam penelitiannya sendiri itulah yang membuat dirinya menjadi pakar peneliti untuk kelasnya dan keperluan sehari-harinya dan tidak membuat ia tergantung pada para pakar peneliti yang tidak tahu mengenai masalah-masalah kelasnya sehari-hari.

#### **a. Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas**

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berbeda dengan penelitian formal (konvensional) pada umumnya. PTK memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:<sup>9</sup>

- a) *On-the job problem oriented* (masalah yang diteliti adalah masalah riil atau nyata yang muncul dari dunia kerja peneliti atau yang ada dalam kewenangan atau tanggung jawab peneliti). Dengan demikian, PTK didasarkan pada

---

<sup>9</sup>*Ibid*, hlm.90.

masalah yang benar-benar dihadapi guru dalam proses belajar mengajar di kelas.

- b) *Problem-solving oriented* (berorientasi pada pemecahan masalah). PTK yang dilakukan guru sebagai upaya untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh guru dalam PBM di kelasnya melalui suatu tindakan (treatment) tertentu sebagai upaya menyempurnakan proses pembelajaran dikelasnya.
- c) *Improvement-oriented* (berorientasi pada peningkatan mutu). PTK dilaksanakan dalam rangka memperbaiki atau meningkatkan mutu PBM yang dilakukan guru di kelasnya. Dengan peningkatan mutu PBM, pada akhirnya dapat meningkatkan mutu pendidikan secara makro.
- d) *Cycle* (siklus). Konsep tindakan (action) dalam PTK diterapkan melalui urutan yang terdiri dari beberapa tahap berdaur ulang (*cyclical*). Siklus PTK terdiri dari 4 tahapan, yakni perencanaan tindakan, melakukan tindakan, pengamatan atau observasi dan analisis atau refleksi.
- e) *Action oriented*. Dalam PTK selalu didasarkan pada adanya tindakan (treatment) tertentu untuk memperbaiki PBM di kelas.
- f) Pengkajian terhadap dampak tindakan.
- g) *Specifics contextual*. Permasalahan dalam PTK adalah permasalahan yang sifatnya spesifik kontekstual dan situasional sesuai dengan karakteristik siswa dalam kelas tersebut
- h) *Participatory (collaborative)*. PTK dilaksanakan secara kolaboratif dan bermitra dengan pihak lain, seperti teman sejawat.
- i) Peneliti sekaligus sebagai praktisi yang melakukan refleksi.

**b. Tindakan Kelas**

Prinsip dalam pelaksanaan PTK adalah dilaksanakan dalam rangkaian langkah dengan beberapa siklus.<sup>10</sup>

Prinsip Penelitian sebagai berikut:

- a) Tidak boleh mengganggu PBM dan tugas mengajar.
- b) Tidak boleh terlalu menyita waktu.
- c) Metodologi yang digunakan harus tepat dan terpercaya.
- d) Masalah yang dikaji benar-benar ada dan dihadapi guru.
- e) Memegang etika kerja (minta izin, membuat laporan).
- f) PTK bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses belajar mengajar.
- g) PTK menjadi media guru untuk berpikir kritis dan sistematis.
- h) PTK menjadikan guru terbiasa melakukan aktivitas yang bernilai akademik dan ilmiah.
- i) PTK hendaknya dimulai dari permasalahan pembelajaran yang sederhana, konkret, jelas dan tajam.
- j) Pengumpulan data atau informasi dalam PTK tidak boleh terlalu banyak menyita waktu dan terlalu rumit karena dikhawatirkan dapat mengganggu tugas utama guru sebagai pengajar dan pendidik.

---

<sup>10</sup> Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm.76.

## **B. Kajian Teori yang Relevan**

### **1. Model Pembelajaran *Probing Prompting***

#### **a. Pengertian Model Pembelajaran *Probing Prompting***

Model pembelajaran *probing prompting* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. Berdasarkan asal katanya, *probing* artinya menyelidiki, pemeriksaan sedangkan *prompting* artinya mendorong atau menuntun. Model pembelajaran *Probing Prompting* berhubungan dengan pertanyaan yang dikenal dengan *Probing question* dan *Prompting question*. *Probing question* adalah pertanyaan yang bersifat menggali untuk mendapatkan jawaban yang lebih lanjut dari siswa yang bermaksud mengembangkan kualitas jawaban, sehingga jawaban berikutnya lebih jelas, akurat serta lebih beralasan. Sedangkan *Prompting question* adalah pertanyaan yang diajukan untuk memberi arah kepada siswa dalam proses berpikirnya.<sup>11</sup>

Berikut ini definisi dan pengertian *Probing Prompting* Menurut Suyatno, model pembelajaran *Probing Prompting* adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga menjadi proses berfikir yang mengaitkan pengetahuan setiap siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari selanjutnya siswa mengkonstruksi konsep prinsip-aturan menjadi pengetahuan baru, dengan demikian pengetahuan baru tidak diberitahukan.

---

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm.203.

Menurut Hamdani, model pembelajaran *Probing Prompting* adalah pembelajaran dengan menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali gagasan siswa sehingga dapat melejitkan proses berpikir yang mampu mengaitkan pengetahuan dan pengalaman siswa dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari.<sup>12</sup>

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Probing Prompting* adalah model pembelajaran dengan menyajikan pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali gagasan siswa selanjutnya siswa mengkonstruksi konsep prinsip-aturan menjadi pengetahuan baru, dengan demikian pengetahuan baru tidak diberitahukan.

#### **b. Langkah-langkah Pembelajaran *Probing Prompting***

Fase pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Probing Prompting* umumnya terdiri dari tiga fase kegiatan, yaitu:<sup>13</sup>

1. Kegiatan awal, guru menggali pengetahuan prasyarat yang sudah dimiliki siswa dengan menggunakan teknik probing. Hal ini berfungsi untuk introduksi, revisi, dan motivasi.
2. Kegiatan inti, pengembangan materi maupun penerapan materi dilakukan dengan menggunakan teknik probing.
3. Kegiatan akhir, teknik probing digunakan untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam belajarnya setelah siswa selesai melakukan kegiatan inti yang telah ditetapkan sebelumnya. Pola meliputi ketujuh langkah itu dan diterapkan terutama untuk ketercapaian indikator.

---

<sup>12</sup> Rusman. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Keprofesionalan Guru*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.,2010),hlm.125

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm. 128.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menerapkan model pembelajaran *probing prompting* adalah sebagai berikut :<sup>14</sup>

**Tabel 2.1 Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Probing Prompting***

NO	Langkah-Langkah Model Pembelajaran <i>Probing Prompting</i>
1	Guru memberikan pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang sebelumnya telah dirancang sesuai dengan tujuan pembelajaran apa yang akan dicapai.
2	Guru memberikan waktu untuk memikirkan jawaban dari pertanyaan tersebut kira-kira 1-15 detik sehingga siswa dapat merumuskan apa yang ditangkapnya dari pertanyaan tersebut.
3	Setelah itu secara acak, guru memilih seorang siswa untuk menjawab pertanyaan tersebut, sehingga semua siswa berkesempatan sama untuk dipilih.
4	Jika jawaban yang diberikan siswa benar, maka pertanyaan yang sama juga dilontarkan kepada siswa lain untuk meyakinkan bahwa semua siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran namun, jika jawaban yang diberikan salah, maka diajukan pertanyaan susulan yang menuntut siswa berpikir ke arah pertanyaan yang awal tadi sehingga siswa bisa menjawab pertanyaan tadi dengan benar. Pertanyaan ini biasanya menuntut siswa untuk berpikir lebih tinggi, sifatnya menggali dan menuntun siswa sehingga semua informasi yang ada pada siswa akan membantunya menjawab pertanyaan awal.
5	Meminta siswa lain untuk memberi contoh atau jawaban lain yang mendukung jawaban sebelumnya sehingga jawaban dari pertanyaan tersebut menjadi kompleks.
6	Guru memberikan penguatan atau tambahan jawaban guna memastikan kepada siswa bahwa kompetensi yang diharapkan dari pembelajaran tersebut sudah tercapai dan mengetahui tingkat pemahaman siswa dalam pembelajaran tersebut.

<sup>14</sup> M. Huda, . *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. (Yogyakarta: Pusataka Pelajaran Offset6,2011),hlm.129

**c. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran *Probing Prompting***

Kelebihan model pembelajaran probing prompting antara lain adalah sebagai berikut:<sup>15</sup>

1. Mendorong siswa berfikir aktif.
2. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas sehingga guru dapat menjelaskan kembali.
3. Perbedaan pendapat antara siswa dapat dikompromikan atau diarahkan pada suatu diskusi.
4. Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa, sekalipun ketikaitu siswa sedang ribut, yang mengantuk kembali tegar dan hilang ngantuknya.
5. Mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.

Sedangkan kekurangan model pembelajaran probing prompting adalah sebagai berikut:<sup>16</sup>

1. Siswa merasa takut, apalagi guru kurang dapat mendorong siswa untuk berani dengan menciptakan suasana yang tidak tegang melainkan akrab.

---

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm.130

<sup>16</sup> A. Shoimin, *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm.29

2. Tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berfikir dan mudah dipahami siswa.
3. Waktu sering banyak terbuang apabila siswa tidak dapat menjawab pertanyaan sampai dua, atau tiga orang.
4. Jumlah siswa yang banyak tidak mungkin cukup waktu untuk memberikan pertanyaan kepada setiap siswa.

## **2. Hasil Belajar**

Belajar adalah proses perubahan penampilan serta tingkah laku seseorang dengan berbagai kegiatan, misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, dan meniru. Belajar juga merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang untuk mempunyai ilmu pengetahuan dari yang belum bisa maka akan menjadi bisa.<sup>17</sup>

Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok pada proses pendidikan disekolah. Berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan tergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik. Dengan adanya proses belajar, maka akan membawa perubahan dan perkembangan pribadi seorang siswa. Menurut Thursan Hakim “belajar adalah suatu proses perubahan dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir dan lain-lain”.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm.33

<sup>18</sup> Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta: Puspawara, anggota IKAPI, 2010), hlm.1

Belajar dapat disimpulkan suatu interaksi antara diri manusia dengan lingkungannya, yang mungkin berwujud pribadi, fakta konsep ataupun teori. Dalam hal ini terkadang suatu maksud bahwa proses interaksi itu adalah proses internalisasi dari suatu kedalam diri yang belajar, dan dilakukan secara aktif dengan segenap panca indera, sehingga proses ini akan melahirkan suatu pengalaman yang dapat menyebabkan perubahan pada diri seseorang.

Menurut Nana sudjana, hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa setelah melalui proses pembelajaran. Semua perubahan dari proses belajar merupakan suatu hasil belajar dan mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.<sup>19</sup> Dalam meningkatkan hasil belajar, guru memiliki tugas yang sangat besar. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal karena pendidik juga dapat menentukan berkualitas atau tidaknya sebuah proses pembelajaran.

Hasil belajar dapat disimpulkan, sesuatu yang penting karena dengan melihat hasil belajar yang diperoleh seseorang dapat membantu kita untuk menentukan langkah selanjutnya yang akan kita ambil. Hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang memengaruhi, baik internal maupun eksternal. Seorang peserta didik dikatakan telah belajar jika adanya perubahan tingkah laku peserta didik tersebut, yaitu perubahan tingkah laku yang menetap, dengan demikian dapat dikatakan bahwa perubahan tingkah laku pada peserta didik tersebut merupakan hasil belajar.

---

<sup>19</sup> Syafir, *Pengertian Prestasi Belajar*, jurnal pendidikan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan ketiga ranah. Pada ranah kognitif guru melihat pengetahuan siswa melalui hasil belajar, pada ranah afektif, guru melihat sikap siswa selama proses pembelajaran berlangsung, sedangkan pada ranah psikomotorik guru melihat keterampilan siswa dalam menjawab soal.

#### **a. Indikator Hasil Belajar**

Menurut Bloom, keberhasilan siswa dalam belajar mengajar dipengaruhi oleh ranah yaitu :<sup>20</sup>

a. Ranah kognitif, yaitu keberhasilan yang dilihat dari kemampuan siswa.

Yang meliputi enam aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sistesis, dan evaluasi.

b. Ranah Afektif, yaitu keberhasilan yang dilihat dari besar kecilnya minat siswa dalam mengikuti pembelajaran.

c. Ranah psikomotorik, yaitu keberhasilan yang diukur dari keterampilan siswa.<sup>21</sup>

### **3. Pembelajaran Matematika**

#### **a. Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar**

Pembelajaran berasal dari kata belajar. Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku individu berkat pengalaman dan latihan. Menurut Garret 'Belajar merupakan suatu proses yang berlangsung dalam jangka waktu lama melalui latihan maupun pengalaman yang membawa kepada perubahan secara mereaksi terhadap suatu suatu perangsang tertentu'.

---

<sup>21</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011), hlm. 106

Istilah pembelajaran merupakan istilah baru yang digunakan untuk menunjukkan kegiatan guru dan siswa. Istilah pembelajaran mengacu pada segala kegiatan yang berpengaruh langsung terhadap proses belajar siswa. Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menganalisis, memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar siswa.

Secara etimologis, matematika berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *mathema* yang berarti pengetahuan atau ilmu (*knowledge, science*). Kata itu berhubungan pula dengan kata lain yang hampir sama, yaitu *mathein* atau *mathenein* yang artinya belajar (berpikir). Secara harfiah matematika dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan proses berpikir (bernalar).<sup>22</sup>

Menurut Suriasumantri, matematika adalah salah satu alat berpikir, selain bahasa, logika dan statistika'. Sejalan dengan pendapat tersebut, Ruseffendi menyatakan bahwa 'matematika sebagai : ilmu deduktif, bahasa, seni, ratunya ilmu, ilmu tentang struktur yang terorganisasikan dan ilmu tentang pola dan hubungan'. Matematika disebut ilmu deduktif, karena dalam matematika tidak menerima generalisasi yang berdasarkan pada observasi, eksperimen, coba-coba (induktif) seperti halnya ilmu yang lain. Kebenaran generalisasi dalam matematika harus dapat dibuktikan secara deduktif. Matematika sebagai bahasa, karena matematika merupakan simbol yang berlaku secara universal (internasional) serta sangat padat makna dan pengertian. Matematika sebagai seni, dalam matematika terlihat adanya keteraturan, keruntutan dan

---

<sup>22</sup> Aunurrahman. *Belajar dan Pembelajaran*. (Bandung: Alfabeta CV, 2013), hlm. 27.

konsisten, sehingga matematika indah dipandang dan diresapi seperti hasil seni. Matematika adalah bahasa, ilmu deduktif, ilmu tentang keteraturan, ilmu tentang struktur yang terorganisir dengan baik dan merupakan pelayan ilmu lainnya, sehingga matematika disebut sebagai ratunya ilmu.

Lebih khusus dari beberapa pengertian matematika di atas, menurut kurikulum 2006 menjelaskan bahwa matematika adalah mata pelajaran yang diberikan kepada semua siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, kreatif, kritis serta kemampuan kerja sama agar dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.

Berdasarkan beberapa pengertian matematika yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui proses berpikir deduktif, yang memiliki peran ganda yakni sebagai ratu dan pelayan ilmu lainnya serta bermanfaat untuk membantu kehidupan manusia dalam kehidupan yang semakin kompetitif.<sup>23</sup>

Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik dari mulai Sekolah Dasar, untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif.

---

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm.29

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari permasalahan yang berhubungan dengan matematika. Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan membangun daya pikir manusia. Sehubungan dengan hal tersebut, maka proses pembelajaran matematika harus berfokus pada pemecahan masalah matematika sehingga membangun daya pikir peserta didik sejak di Sekolah Dasar.<sup>24</sup>

Mata pelajaran matematika memiliki fungsi sebagai: alat, pola pikir, dan ilmu pengetahuan. Ketiga fungsi tersebut hendaknya menjadi acuan dalam pembelajaran matematika sekolah. Kurikulum 2006 atau KTSP menggariskan bahwa: “fungsi matematika secara umum adalah untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analisis, sistematis, kritis, serta bekerja sama”.

Adapun tujuan Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut :

(1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam memecahkan masalah; (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) memecahkan masalah meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model dan

---

<sup>24</sup> T Sudarti, *Perbandingan Kemampuan Penalaran Adatif Siswa SMP Antara yang Memperoleh Pembelajaran Matematika Melalui Model Pembelajaran Probing dengan Metode Ekspositori. Jurnal Untan*. Diakses Pada tanggal 06 Februari 2020, pukul 13.00 WIB.

menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) mengomunikasikan gagasan simbol, tabel diagram, atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah; (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki sikap rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan tujuan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa belajar matematika bukan sekedar menghafal suatu konsep tetapi ditekankan pada penguasaan kemampuan pemecahan masalah.

#### **b. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar**

Pada dasarnya tidak ada individu yang sama persis, setiap individu memiliki keunikan sendiri. Keunikan tersebut di antaranya dapat dilihat dari bentuk fisik, minat, bakat, kepribadian, keinginan, tanggung jawab, kemampuan, pengalaman, kebiasaan, dan cara berpikir. Siswa Sekolah Dasar merupakan individu dengan segala keunikan yang dimilikinya yang menyebabkan adanya perbedaan karakteristik pada setiap siswa. Seorang guru hendaknya senantiasa memperhatikan dan mempertimbangkan segala perbedaan karakteristik siswanya, karena hal tersebut merupakan faktor yang menentukan keberhasilan siswa dalam belajar.

Menurut Piaget ada empat tahap perkembangan berpikir anak yaitu :

(1) tahap sensorimotor (0-2 tahun) kegiatan intelektual pada tahap ini hampir seluruhnya mencakup gejala yang diterima secara langsung melalui indra; (2) tahap praoperasional (2-7 tahun) pada tahap ini lambang-lambang bahasa yang

dipergunakan untuk menyatakan benda-benda nyata; (3) Tahap operasional konkrit (7-11 tahun) pada tahap ini kemampuan berpikir muncul. Mereka dapat berpikir secara sistematis untuk mencapai pemecahan masalah; (4) tahap operasional formal (11-15 tahun) pada tahap ini pola berpikir orang dewasa muncul.

Berdasarkan teori tahap perkembangan berpikir anak di atas, maka siswa kelas V Sekolah Dasar (SD) berada pada tahap operasional konkrit. Sehubungan dengan hal itu, maka pembelajaran yang dilakukan di kelas V harus memfasilitasi siswa dalam mengaktifkan daya kreatif dan kritisnya untuk menyelesaikan masalah. Potensi tersebut perlu dikembangkan melalui kegiatan investigasi sehingga siswa memperoleh stimuli yang baik.

### **c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar digolongkan menjadi dua golongan yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar individu yang belajar.

Faktor-faktor intern meliputi sebagai berikut:

#### **1) Faktor Jasmaniah**

Meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh. Kesehatan adalah keadaan sehat atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatannya terganggu. Agar seseorang

dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjaga dengan menjaga kesehatannya.

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan. Cacat tubuh dapat berupa buta, tuli, lumpuh dan lain-lain. Cacat tubuh sedikit banyaknya mempengaruhi belajar seseorang, orang yang memiliki cacat tubuh biasanya menempuh pendidikan khusus di suatu lembaga yang khusus mengenai cacat tubuh.

## 2) Faktor Psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar, yaitu: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, dan kelelahan.

### a) Intelegensi

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar.

### b) Perhatian

Perhatian menurut Ghazali dalam buku Slameto adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda/hal)

atau sekumpulan obyek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya agar tidak terjadi kejenuhan.

c) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar. Semakin besar minat seseorang dalam belajar maka semakin besar kemungkinan hasil belajar matematika siswa dalam meningkatkan dan sebaliknya.

d) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan akan terealisasi sesudah belajar atau berlatih. Bakat pun merupakan salah satu unsur yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

e) Motivasi

Motivasi adalah keadaan internal organisme baik manusia atau hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Motivasi dapat berasal dari dalam diri siswa (motivasi intrinsik) dan dapat pula berasal dari pengaruh luar (motivasi ekstrinsik).<sup>25</sup>

f) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.

---

<sup>25</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), hlm. 137.

### g) Kesiapan

Kesiapan menurut Jamies Drever dalam Slameto adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi jika siswa belajar dalam keadaan siap, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

Selain faktor intern belajar juga dipengaruhi oleh faktor ekstern. Adapun faktor-faktor ekstern dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.<sup>26</sup>

#### 1) Faktor Keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

#### 2) Faktor sekolah

Faktor sekolah yang memengaruhi belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

#### 3) Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat. Pengaruh tersebut dapat berasal dari kegiatan siswa dalam masyarakat, media masa, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2010), hlm. 60.

<sup>27</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2010), hlm. 70.

Faktor-faktor intern dan ekstern yang telah dijelaskan di atas tidak dapat diabaikan satu dengan lainnya. Faktor-faktor tersebut satu dengan lainnya saling mempengaruhi. Maka dari itu seorang guru dapat memperhatikan siswa dengan pertimbangan faktor-faktor belajar di atas ketika menganalisis kesulitan belajar siswa. Sehingga ketika siswa mengalami kesulitan belajar guru dapat bekerja sama dengan pihak-pihak yang mempengaruhi belajar siswa. Guru pun dapat memahami dan memaklumi siswa ketika mereka mengalami kesulitan belajar. Guru dapat memberikan nasihat kepada siswa ketika mereka mengalami kesulitan belajar berdasarkan pertimbangan analisis dengan bertanya kepada siswa tersebut.

Hasil belajar disekolah perlu dinilai oleh seorang guru. Penilaian hasil belajar siswa merupakan indikator keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Penilaian tersebut pada hakikatnya bertujuan untuk mengetahui perubahan tingkah laku siswa dan mengetahui tingkat keberhasilan pengajaran yang dilakukan guru. Secara garis besar tujuan penilaian hasil belajar adalah:

- a. Untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh siswa dalam kurun waktu proses belajar tertentu.
- b. Untuk mengetahui posisi atau kedudukan seseorang dalam kelompoknya.
- c. Untuk mengetahui tingkat usaha yang dilakukan siswa dalam belajar.
- d. Untuk mengetahui sejauh mana siswa telah mendayagunakan kapasitas kognitifnya.

- e. Untuk mengetahui tingkat daya guna dan hasil guna metode mengajar yang telah digunakan guru dalam proses belajar mengajar.<sup>28</sup>

Selain memiliki tujuan penilaian terhadap hasil belajar juga memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Fungsi administrative
- b. Fungsi promosi
- c. Fungsi diagnitc
- d. Sebagai sumber data
- e. Sebagai bahan pertimbangan.<sup>29</sup>

Fungsi administratif adalah penilaian hasil belajar berfungsi untuk penyusunan daftar nilai dan pengisian raport belajar siswa. Fungsi promosi adalah untuk menetapkan apakah siswa tersebut naik kelas atau tidak, lulus atau tidak. Fungsi diagnostik adalah penilaian berfungsi untuk mendiagnosis atau mengidentifikasi kesulitan belajar siswa dan merencanakan program *Remedial Teaching* atau perbaikan nilai jika siswa mendapat nilai yang kurang dari standar nilai. Penilaian berfungsi sebagai sumber data BP yang dapat memasok data siswa tertentu yang memerlukan bimbingan dan penyuluhan dari guru BP. Penilaian hasil belajar berfungsi sebagai bahan pertimbangan kurikulum, metode, dan media dalam kegiatan belajar mengajar.

---

<sup>28</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), hlm. 176-177.

<sup>29</sup> *Ibid*,..., hlm. 177-178

## a. Faktor lingkungan

### 1) Faktor keluarga

Proses pendidikan terhadap anak dimulai dari keluarga. Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama sekali dijumpai oleh anak ketika lahir. Mengenai pentingnya pendidikan orang tua terhadap anak. Slameto berpendapat, "Anak lahir ke dunia diumpamakan sebagai kertas yang belum tertulis. Jadi, dalam hal ini orang tua yang mengisinya dan meletakkan batu pertama dan utama dalam pendidikan anak".<sup>30</sup> Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.

### 2) Faktor sekolah

Di samping faktor keluarga, faktor sekolah juga mempengaruhi anak untuk belajar. Slameto menjelaskan bahwa "Faktor sekolah ini mencakup relasi guru dan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran dan waktu sekolah, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah".<sup>31</sup> Berdasarkan penjelasan tersebut belajar di sekolah merupakan cara belajar secara formal dan mempunyai kurikulum tertentu, mempunyai sarana dan prasarana pendidikan yang cukup, mempunyai tujuan yang jelas, juga mempunyai anak didik.

### 3) Faktor masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Masyarakat juga mempunyai tanggung jawab

---

<sup>30</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya...*, hlm. 243.

<sup>31</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya...*, hlm. 64.

terhadap pendidikan. Oleh karena itu, diharapkan masyarakat dapat memberikan contoh teladan yang baik untuk siswa. Adapun beberapa hal yang dapat mempengaruhi belajar siswa adalah: kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.<sup>32</sup>

Setiap orang perlu bergaul dan berteman. Pergaulan akrab, tolong menolong dan bersifat kekeluargaan akan menimbulkan keinginan untuk belajar bersama. Dengan demikian kemungkinan keberhasilan akan lebih tinggi. Lingkungan dan masyarakat sekeliling tempat tinggal, besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan anak. Misalnya saja jika anak ada di lingkungan yang rajin belajar, secara otomatis anak tersebut akan terpengaruh untuk belajar pula.

#### b. Faktor instrumental

Setiap sekolah mempunyai tujuan yang akan dicapai, tujuan tersebut tentu saja pada tingkat kelembagaan. Semua yang tersedia di sekolah harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya agar berdaya guna dan berhasil guna bagi kemajuan belajar anak didik di sekolah. Faktor-faktor instrumental yang dianggap berpengaruh terhadap kemajuan siswa yaitu sebagai berikut:

##### 1) Kurikulum

Kurikulum adalah *a plan for learning* yang merupakan unsur substansial dalam pendidikan. Tanpa kurikulum kegiatan belajar mengajar tidak dapat berlangsung, sebab materi apa yang harus guru sampaikan dalam suatu pertemuan

---

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm.67.

kelas, belum guru programkan sebelumnya.<sup>33</sup> Itulah sebabnya, untuk semua mata pelajaran setiap guru memiliki kurikulum untuk mata pelajaran yang dipegang dan diajarkan kepada siswa.

Oleh karena itu, setiap guru harus mempelajari dan menjabarkan isi kurikulum ke dalam program yang lebih rinci dan jelas sasarannya. Sehingga dapat diketahui dan diukur dengan pasti tingkat keberhasilan belajar mengajar yang telah dilaksanakan. Jadi, kurikulum diakui dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa di sekolah.

## 2) Program Pendidikan

Setiap sekolah mempunyai program pendidikan yang disusun untuk dijalankan demi kemajuan pendidikan. Keberhasilan pendidikan di sekolah tergantung dari baik tidaknya program pendidikan yang dirancang. Program pendidikan disusun berdasarkan potensi sekolah yang ada, baik tenaga, finansial serta sarana dan prasarana.<sup>34</sup> Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program-program pendidikan yang diterapkan oleh sekolah juga dapat memacu hasil belajar siswa untuk lebih optimal.

## 3) Sarana dan Fasilitas

Sarana mempunyai arti penting dalam pendidikan. Gedung sekolah misalnya sebagai tempat yang strategis bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di sekolah. Salah satu persyaratan untuk membuat suatu sekolah adalah pemilikan gedung sekolah yang di dalamnya ada ruang kelas, ruang kepala

---

<sup>33</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya...*, hlm. 153.

<sup>34</sup> Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Cetakan II, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 132.

sekolah, ruang dewan guru, ruang perpustakaan, ruang bimbingan dan penyuluhan, ruang tata usaha, auditorium, dan halaman sekolah yang memadai.<sup>35</sup> Semua sarana dan fasilitas yang tersedia tentunya bertujuan untuk memberikan kemudahan pelayanan siswa dalam meraih keberhasilan belajar.

#### 4) Guru

Guru merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan, kehadiran guru mutlak diperlukan di dalamnya. Kalau hanya ada siswa tetapi guru tidak ada, maka tidak akan terjadi kegiatan belajar mengajar di sekolah. Jangankan ketiadaan guru, kekurangan guru saja sudah merupakan masalah di sekolah.<sup>36</sup> Guru juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, termasuk dalam penggunaan alat peraga dan metode mengajar. Djamarah menyebutkan bahwa:

Metode mengajar yang dipilih guru tidak boleh dipertentangkan dengan tujuan yang telah dirumuskan, tetapi metode mengajar yang dipilih itu harus mendukung kegiatan interaksi edukatif guna mencapai tujuan. Setiap metode punya kelebihan dan kekurangan. Metode yang tepat untuk pengajaran tergantung dari kecermatan guru dalam memilihnya.<sup>37</sup>

Oleh karena itu, guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dapat menggunakan berbagai metode yang efektif. Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas dan proses kegiatan belajar guna

---

<sup>35</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya...*, hlm. 156.

<sup>36</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya...*, hlm. 164.

<sup>37</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Peserta Didik...*, hlm. 229 & 231.

mencapai ketuntasan belajar siswa yang optimal sehingga tujuan dari pembelajaran yang diterapkan dapat tercapai.

Menurut Bloom membagi hasil belajar menjadi kawasan yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Kawasan kognitif berkenaan dengan ingatan atau pengetahuan dan kemampuan intelektual serta keterampilan-keterampilan. Kawasan afektif menggambarkan sikap-sikap, minat dan nilai serta pengembangan pengertian atau pengetahuan dan penyesuaian diri yang memadai. Kawasan psikomotor adalah kemampuan-kemampuan menggiatkan dan mengkoordinasikan gerak. Kawasan kognitif dibagi atas enam macam kemampuan intelektual mengenai lingkungan yang disusun secara hirarkis dari yang paling sederhana sampai kepada yang paling kompleks, yaitu sebagai berikut.<sup>38</sup>

- (1) Pengetahuan adalah kemampuan mengingat kembali hal-hal yang telah dipelajari
- (2) Pemahaman adalah kemampuan menangkap makna atau arti suatu hal
- (3) Penerapan adalah kemampuan menggunakan hal-hal yang telah dipelajari untuk menghadapi situasi-situasi baru dan nyata
- (4) analisis adalah kemampuan menjabarkan sesuatu menjadi bagian-bagian sehingga struktur organisasinya dapat dipahami
- (5) Sintesis adalah kemampuan untuk memadukan bagian-bagian menjadi satu keseluruhan yang berarti

---

<sup>38</sup> *Ibid*, hlm.234.

- (6) Penilaian adalah kemampuan memberi harga sesuatu hal berdasarkan kriteria intern atau kelompok atau kriteria ekstern ataupun yang ditetapkan lebih dahulu.<sup>39</sup>

Berdasarkan pandangan-pandangan dari para ahli tersebut di atas maka yang dimaksud dengan hasil belajar matematika dalam penelitian ini adalah kemampuan dari seorang siswa untuk menyelesaikan suatu permasalahan matematika dalam aspek kognitif (pengetahuan) setelah mengikuti proses belajar mengajar matematika yang diukur melalui tes.

### **C. Penelitian Relevan**

Penelitian-penelitian relevan yang terkait dengan model pembelajaran *Probing Prompting* bukanlah yang pertama dilakukan oleh peneliti, melainkan sudah dilakukan oleh banyak peneliti sebelumnya yaitu seperti:

Penelitian yang dilakukan oleh Aulia Diana Sari yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Probing Prompting Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Peserta Didik Kelas Viii F Smp Negeri 1 Babadan Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa motivasi belajar peserta didik meningkat setelah diterapkannya model pembelajaran *probing prompting* dengan upaya perbaikannya yaitu : 1) Penyampaian materi yang lebih menarik, 2) Guru menekankan kepada peserta didik akan pentingnya berperan aktif dan percaya diri, 3) Memberikan soal-soal secara individu. Hal ini didukung dengan hasil analisis lembar observasi peserta didik yang telah memenuhi minimal kriteria cukup termotivasi. Begitu pula lembar keterlaksanaan kegiatan guru yang

---

<sup>39</sup> Endang. *Berbagi Ilmu-Taksonomi-Bloom* dari <http://endang965.wordpress.com>. diakses tanggal 09 Juli 2019

memenuhi kriteria sangat baik. Setelah diterapkan langkah tersebut terbukti bahwa tiap indikator motivasi belajar peserta didik mencapai minimal motivasi tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Dyah Ayu Widyastuti yang berjudul penerapan model pembelajaran probing prompting untuk meningkatkan prestasi belajar ipa siswa kelas iv sd negeri 2 antosari kecamatan selemadeg barat. hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa dengan rata-rata secara klasikal pada tahap observasi awal sebesar 61 yang berada pada kategori kurang dengan keterangan tidak tuntas. pada siklus i rata-rata prestasi belajar siswa sebesar 69. terjadi peningkatan sebesar 8% yang berada pada kategori cukup dengan keterangan cukup tuntas. pada siklus ii rata-rata prestasi belajar siswa sebesar 78. terjadi peningkatan dari siklus i ke siklus ii sebesar 9% yang berada pada kategori baik dengan keterangan tuntas. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran probing prompting dapat meningkatkan prestasi belajar ilmu pengetahuan alam siswa kelas iv sd negeri 2 antosari kecamatan selemadeg barat kabupaten tabanan.

---

Penelitian yang dilakukan oleh Ani Royani, yang berjudul penerapan metode probing prompting untuk meningkatkan motivasi belajar siswa bidang studi ips kelas vii smp negeri 3 palimanan cirebon, penerapan metode pembelajaran probing prompting dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga hasil ketuntasan belajar siswa sebesar 100% karena sudah mencapai nilai kkm yaitu 75, dan dikategorikan sangat baik sebab berada pada rentang 81%-

100%. adapun hasil observasi pada aktivitas siswa sebesar 92.5% dan hasil observasi dari kinerja guru sebesar 97.5% . kemudian dari hasil rata-rata angket siswa yang menjawab sangat setuju pada pertemuan terakhir sebesar 19.33%, sedangkan rata-rata siswa yang menjawab setuju sebesar 12.13% dan rata-rata siswa yang menjawab tidak setuju sebesar 4.4% dan tidak ada siswa yang menjawab sangat tidak setuju. dengan demikian metode probing prompting ini merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ips di smp negeri 3 palimanan cirebon.

Merujuk pada penelitian relevan yang telah peneliti paparkan diatas, maka peneliti menyimpulkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini dilaksanakan pada kelas V MIN 1 Kota Langsa. Peneliti menggunakan skor pada lembar observasi untuk melihat sejauhmana perkembangan proses belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Probing Prompting*, dalam mengukur hasil belajar peneliti menggunakan tes akhir untuk melihat perkembangan nilai siswa.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Subjek dan Objek Tindakan**

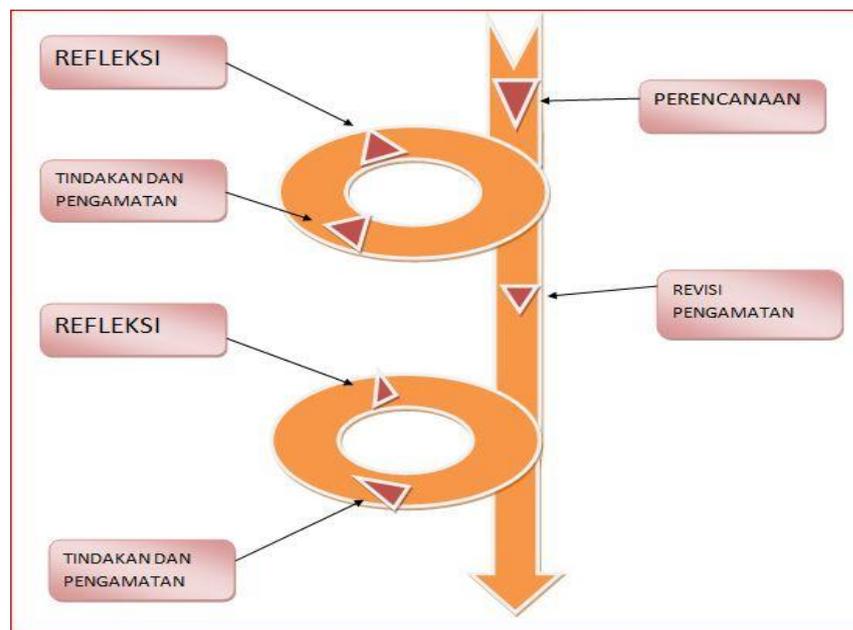
Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V semester genap MIN 1 Kota Langsa tahun ajaran 2020/2021. Yang terdiri satu kelas yang jumlah siswanya 30 orang. Yang menjadi objek penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *Probing Prompting* pada mata pelajaran Matematika kelas V Semester II Tahun ajaran 2020/2021.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap dikelas V MIN 1 Kota Langsa. Alasan peneliti melakukan penelitian di sekolah ini karena berdasarkan hasil observasi awal di MIN 1 Kota Langsa terdapat beberapa kelemahan proses pembelajarannya yaitu, siswa kurang memperhatikan penjelasan guru pada setiap pembelajaran, siswa kurang mempunyai kemauan dalam mengikuti pembelajaran, serta masih banyak siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran, dan kurangnya kesadaran siswa dalam pembelajaran, dan sekolah tersebut bersedia untuk dilakukan penelitian.

### C. Desain Penelitian

Adapun Desain Penelitian Tindakan Kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah model desain Kemmis dan Mc Teggart seperti pada gambar berikut :<sup>40</sup>



**Gambar 3.1 Desain penelitian tindakan model Kemmis dan Mc Taggart dalam Ahmad Nizar<sup>41</sup>**

Gambar tersebut merupakan satu siklus atau satu putaran, artinya sesudah langkah ke empat, lalu kembali ke langkah pertama dan seterusnya.

<sup>40</sup> Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Kencana Prenata Media Group, 2009), hlm. 26

<sup>41</sup> Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Padangsidempuan: Citapustaka Media, 2014), hlm. 201

Berikut ini adalah langkah-langkah yang akan ditempuh dalam setiap siklus :

### 1. Siklus I

Siklus I dilakukan dalam tiga kali pertemuan. Alokasi waktu dalam satu pertemuan adalah 2 x 35 menit. Kegiatan-kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan pada siklus I, dijabarkan sebagai berikut :

- a. Tahap perencanaan, dalam tahap perencanaan peneliti merancang bagaimana menerapkan model pembelajaran *Probing Prompting* pada mata pelajaran Matematika perencanaan yang dilakukan yaitu :
  - a) Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
  - b) Menyiapkan alat dan bahan untuk kegiatan pembelajaran.
  - c) Menyusun lembar observasi guru dan siswa
  - d) Merancang tes siklus I
  - e) Memvalidasi instrument oleh ahli
- b. Tahap Pelaksanaan, dalam tahap pelaksanaan peneliti menerapkan model *Probing Prompting* pada mata pelajaran Matematika, materi yang telah disusun dan dirancang sebaik mungkin agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- c. Tahap observasi, dalam tahap observasi peneliti mengamati setiap kegiatan atau aktivitas guru dan siswa yang kemudian dituangkan dalam lembar observasi. Observasi dilakukan oleh teman sejawat dan seorang guru mata pelajaran Matematika yang meliputi aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya.

- d. Tahap refleksi, dalam tahap refleksi peneliti melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan guna untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi yang telah diajarkan.

## **2. Siklus II**

Tahapan pada siklus II hampir sama dengan tahapan pada siklus I. pelaksanaan siklus II didasarkan pada hasil refleksi siklus I. Pada siklus II, tindakan yang dilakukan untuk memperbaiki kekurangan pada siklus I agar mencapai indikator keberhasilan.

### **D. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi untuk mengamati proses pembelajaran, dan tes digunakan untuk melihat hasil belajar siswa dengan menerapkan Model pembelajaran *Probing Prompting*.

#### **a. Observasi**

Lembar observasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai aktivitas guru dan aktifitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas di kelas selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Observasi dimaksudkan untuk melihat apakah proses pembelajaran sudah sesuai dengan yang direncanakan. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan.

#### **b. Tes**

Tes digunakan untuk melihat sejauhmana peningkatan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Probing Prompting* pada pelajaran matematika.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Tekhnik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan tes digunakan untuk melihat hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Probing Prompting*.

##### **a. Observasi**

Lembar observasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai aktivitas guru dan aktifitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas di kelas selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Observasi dimaksudkan untuk melihat apakah proses pembelajaran sudah sesuai dengan yang direncanakan. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan.

##### **b. Tes**

Tes hasil belajar digunakan untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari, dan kemampuan berfikir kritis siswa. Tes ini berbentuk soal essay dengan durasi pengerjaan selama 60 menit. Tes yang digunakan adalah tes pada setiap akhir siklus dan dikerjakan oleh siswa secara individu.

## F. Analisis Data

Adapun untuk menentukan skor persentase tindakan dari masing-masing pengamat terhadap aktivitas peneliti yaitu dengan menggunakan menghitung tes rumus satu (1) sebagai berikut:<sup>42</sup>

$$\text{Skor persentase (sp)} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Sedangkan untuk menentukan skor rata-rata tindakan terhadap aktivitas peneliti, maka digunakan rumus dua (2) sebagai berikut:

$$SPP = \frac{SP_1 + SP_2}{2}$$

Sedangkan untuk menentukan skor persentase rata-rata terhadap aktivitas siswa, maka digunakan rumus tiga (3) Sebagai berikut:

$$SPS = \frac{SP_1 + SP_2}{2}$$

Keterangan :

SPP : Skor persentase rata-rata peneliti

SPS : Skor persentase rata-rata aktivitas siswa

SP<sub>1</sub> : Skor persentase pengamat 1

SP<sub>2</sub> : Skor persentase pengamat 2

Adapun Taraf keberhasilan proses pembelajaran sebagai berikut:

**85% – 100%** : Sangat Baik

---

<sup>42</sup> Fajar, Asri, *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Pemberian Tes disetiap Akhir Jam Pelajaran Pada Materi Pecahan Siswa Kelas VII SMP N 1 Langsa Tahun 2014*, hlm. 42

75% – 84%	: Baik
68% – 74%	: Cukup
55% – 67%	: Kurang
0% – 54%	: Kurang Sekali

### **G. Indikator Keberhasilan**

Tindakan dikatakan berhasil / tuntas dalam penelitian jika memenuhi kriteria sebagai berikut :

- a) Individu, penelitian dianggap berhasil jika siswa mampu menjawab soal-soal tes yang ada pada tiap siklus. Kriteria keberhasilan tindakan terdiri dari kriteria proses dan kriteria hasil. Kriteria proses adalah hasil observasi yang telah mencapai skor 75 . Sedangkan Kriteria hasil belajar jika 75.
- b) Klasikal, ketuntasan belajar murid secara klasikal dikatakan tuntas bila murid mencapai 75 .
- c) Jika sudah berjalan dua siklus, tapi belum mencapai point (a) dan (b) maka tindakan tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan diuraikan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2020/2021, siswa kelas V MIN 1 Kota Langsa. Uraian data akan disesuaikan dengan masalah penelitian dalam proses pembelajaran yaitu tentang hasil belajar siswa. dalam perencanaan adalah kesiapan mengajar disebut rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Data proses pembelajaran meliputi kegiatan awal, inti, dan kegiatan akhir. Kemudian data hasil belajar merupakan tes hasil pembelajaran matematika pada akhir siklus serta keterbatasan penilaian.

Pemaparan hasil penelitian menyajikan deskripsi tentang hasil tes evaluasi pengamatan observasi guru, pengamatan observasi siswa dan refleksi hasil penelitian tiap siklus. Adapun hasil penelitian tindakan dari setiap siklus dipaparkan sebagai berikut.

#### **A. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus I**

##### **1. Hasil Observasi Siklus I**

Pelaksanaan tindakan diikuti oleh seluruh siswa kelas V MIN 1 Kota Langsa, yang berjumlah 25 orang dengan alokasi waktu 4 x 35 menit. Kegiatan proses belajar mengajar dibagi menjadi tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, inti dan akhir. Pada pelaksanaan pembelajaran peneliti bertindak sebagai guru, sedangkan dua orang pengamat yaitu guru bidang studi matematika dan teman sejawat

sebagai pengamat (observer). Pengamatan yang dilakukan meliputi pengamatan terhadap aktivitas peneliti dan aktivitas siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran. Hasil observasi dua orang pengamat terhadap aktivitas peneliti dapat dilihat pada tabel (dilampiran)

**Tabel 4.1 Hasil Observasi Pengamat terhadap Aktivitas Guru Siklus I**

Pengamat	Pertemuan	Aspek yang dinilai			Jumlah Skor	Skor presentase
		Awal	Inti	Akhir		
		Skor	Skor	Skor		
1	1	8	14	6	28	63,6%
	2	8	14	7	29	65,9%
						64,9%
2	1	9	14	7	30	68%
	2	7	15	7	29	65,9%
						66,9%
<b>Jumlas skor presentase rata-rata</b>						<b>65,9%</b>

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa skor observasi siklus I dengan jumlah skor maksimal 44, dengan jumlah skor pengamat I dari dua pertemuan 57 dengan presentase 64,9 % dan jumlah skor dari pengamat 2 dari dua pertemuan adalah 59 dengan persentase 66,9%. Setelah dihitung skor persentase dari dua orang pengamat dengan dua kali pertemuan memperoleh skor rata-rata 58 dengan persentase rata-rata 65,9 %.

Untuk melihat hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus I, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.2 Hasil Observasi Pengamat terhadap Aktivitas Siswa Siklus I**

Pengamat	Pertemuan	Aspek yang dinilai			Jumlah Skor	Skor presentase
		Awal	Inti	Akhir		
		Skor	Skor	Skor		
1	1	5	13	5	26	72%
	2	6	11	6	23	63,8%
						67,9%
2	1	7	13	6	26	72%
	2	4	13	5	22	61%
						66,5%
<b>Jumlas skor presentase rata-rata</b>						<b>67,2%</b>

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa skor observasi siklus I dengan jumlah skor maksimal 36, dengan jumlah skor pengamat I dari dua pertemuan 49 dengan presentase 67,9 % dan jumlah skor dari pengamat 2 dari dua pertemuan adalah 48 dengan persentase 66,5%. Setelah dihitung skor persentase dari dua orang pengamat dengan dua kali pertemuan memperoleh skor rata-rata 48,5 dengan persentase rata-rata 67,2%. Sehingga dapat disimpulkan dari hasil pengamatan ini, bahwa peneliti menemukan adanya peningkatan pembelajaran akan tetapi masih kurang optimal.

## 2. Analisis Hasil Belajar Siklus I

Diakhir pelaksanaan siklus I, siswa diberikan tes siklus I yang bertujuan untuk melihat keberhasilan tindakan. Adapun data hasil belajar siklus I dapat dilihat sebagai berikut :

**Tabel 4.3 Presentase Ketuntasan Klasikal Hasil Belajar Siklus I**

NO	Presentase Ketuntasan	Tingkat Ketuntasan	Banyak siswa	Presentase Jumlah Siswa
1.	$\geq 78\%$	Tuntas	8	32%
2.	$\geq 78\%$	Tidak Tuntas	17	68%
<b>Jumlah</b>				<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4.3, dapat dilihat bahwa kemampuan siswa dalam menguasai materi dan hasil penelitian secara klasikal masih belum memenuhi ketuntasan minimal 75%, yaitu 32 %. Jika hasil belajar tersebut dikategorikan dengan menggunakan skala, maka dapat disimpulkan hasil belajar siswa sebagai berikut:

**Tabel 4.4 Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I**

Nilai Siswa Pada Siklus I	Kategori	Frekuensi	Presentase
90 – 100	Sangat Tinggi	0	0 %
80 – 89	Tinggi	5	20 %
65 – 79	Cukup	14	56%
55 – 64	Rendah	3	12%
< 55	Sangat Rendah	3	12 %
<b>Jumlah</b>		<b>25</b>	<b>100 %</b>

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, diperoleh data bahwa tidak ada siswa yang memiliki hasil belajar dengan kriteria sangat tinggi. Siswa yang memiliki hasil belajar dengan kriteria tinggi berjumlah 5 orang atau (20%), sedangkan yang

memperoleh kriteria cukup yaitu dengan rentang nilai 65-79 berjumlah 14 murid atau 56%. Untuk hasil belajar yang memiliki kriteria rendah ada sebanyak 3 murid atau 12%. dan tidak ada siswa yang memiliki hasil belajar dengan kriteria sangat rendah 3 orang atau 12%. Secara keseluruhan hasil belajar siswa dikelas V MIN 1 Kota Langsa, dan ketuntasan secara klasikal belum mencapai ketuntasan, sehingga dapat disimpulkan bahwa kelas V MIN 1 Kota Langsa belum tuntas secara klasikal maka perlu diadakan kembali perbaikan pembelajaran pada siklus II yang mungkin dapat mencapai presentase ketuntasan secara klasikal yang ditetapkan.

Pembelajaran siklus II bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar pada siklus I, pembelajaran difokuskan pada kesulitan yang banyak dialami siswa dalam mempelajari materi. Jadi, tidak mengulang secara keseluruhan siklus I, tetapi hanya melakukan perbaikan sesuai kebutuhan siswa.

### **3. Refleksi Tindakan Siklus I**

Adapun keberhasilan dan kegagalan yang terjadi dalam pelaksanaan tindakan pada siklus I, dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Berdasarkan perhitungan presentase rata-rata hasil observasi guru siklus I 65,9% dan presentase rata-rata observasi siswa siklus I 67,2 % dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan diterapkannya model pembelajaran *probing prompting* berjalan baik siswa terlihat cukup aktif dalam pembelajaran.

2. Kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal pada siklus I belum tuntas karena masih terdapat 17 siswa yang belum tuntas, dengan rata-rata hasil belajar pada siklus I 68%.
3. Sebagian siswa masih kesulitan dalam menyelesaikan soal, terlihat dari masih banyaknya siswa yang memperoleh nilai rendah dan belum tercapai presentase ketuntasan.

Berdasarkan pengamatan pada siklus I, dapat dilihat bahwa peneliti masih belum mencapai hasil yang diharapkan. Untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan dan mempertahankan serta mengatasi kesulitan-kesulitan pada siklus I, maka pada pelaksanaan siklus II direncanakan untuk melakukan perbaikan-perbaikan selama pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

## **B. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus II**

Kegiatan yang dilakukan pada siklus II merupakan kegiatan perbaikan terhadap kekurangan dan kelemahan yang terjadi pada siklus I. Siklus II dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *probing prompting* sebagaimana yang telah dilakukan pada siklus sebelumnya. Sebelum pelaksanaan tindakan pada siklus II, peneliti melakukan konsultasi dengan guru bidang studi matematika berkaitan dengan hasil tindakan siklus I dan menjadi bahan acuan tindakan siklus II serta berkaitan dengan pelaksanaan tindakan siklus II yang akan dilaksanakan. Selanjutnya peneliti menyiapkan perencanaan dan instrument penelitian sebagaimana yang terdapat pada siklus I.

## 1. Hasil Observasi Siklus II

Pelaksanaan pembelajaran tindakan siklus II tetap diikuti oleh seluruh siswa kelas V MIN 1 Kota Langsa. Pelaksanaan tindakan dilakukan selama 4 x 35 menit berupa kegiatan pembelajaran terdiri dari tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, inti, dan akhir. Pada pelaksanaan tindakan siklus II, peneliti tetap bertindak sebagai guru, sedangkan guru matematika dan teman sejawat bertindak sebagai pengamat (observer). Hasil observasi dua pengamat terhadap aktivitas peneliti dapat dilihat pada tabel (lampiran).

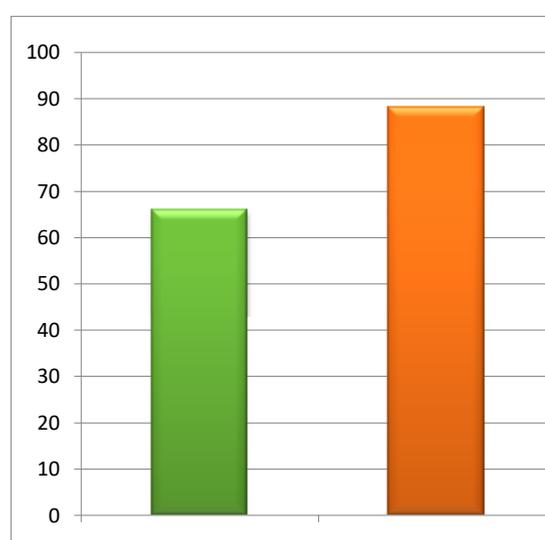
**Tabel 4.5 Hasil Observasi Pengamat terhadap Aktivitas Guru Siklus II**

Pengamat	Pertemuan	Aspek yang dinilai			Jumlah Skor	Skor presentase
		Awal	Inti	Akhir		
		Skor	Skor	Skor		
1	1	11	22	7	40	90%
	2	10	21	8	39	88,6%
						89,3%
2	1	11	21	7	39	88,6%
	2	9	22	7	38	86,3%
						87,4%
<b>Jumlas skor presentase rata-rata</b>						<b>88,3%</b>

Berdasarkan tabel diatas diatas, terlihat bahwa skor observasi siklus II dengan jumlah skor maksimal 44, dengan jumlah skor pengamat 1 dari dua pertemuan 79 dengan presentase 89,3%, dan jumlah skor dari pengamat 2 dari dua pertemuan 77 dengan presentase 87,4%. Setelah dihitung skor presentase dari dua orang

pengamat dengan dua kali pertemuan memperoleh skor rata-rata 78 dengan presentase 88,3%. Hal ini menunjukkan bahwa observasi kemampuan guru dalam pembelajaran sudah berjalan sangat baik. Dengan menganalisis hasil observasi siklus II terlihat bahwa siswa tidak kesulitan lagi dalam menyelesaikan soal serta tetap bersemangat dalam memahami materi.

Peningkatan aktivitas guru antar siklus sebagai hasil visualisasi peneliti dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut ini:



**Gambar 4.1 Diagram Batang Aktivitas Guru persiklus**

Berdasarkan gambar terlihat bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran berbasis model pembelajaran *probing prompting* menunjukkan peningkatan dari siklus I ke siklus II.

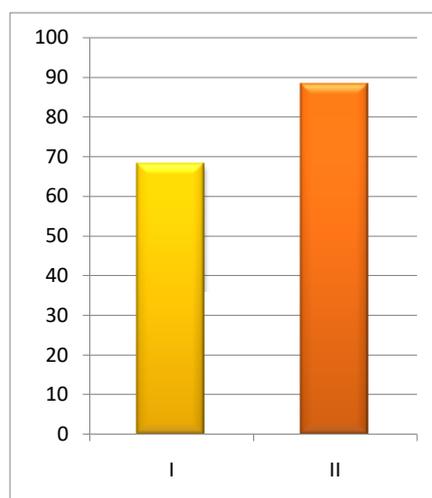
Untuk melihat hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus II, dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.6 Hasil Observasi Pengamat terhadap Aktivitas Siswa Siklus II**

Pengamat	Pertemuan	Aspek yang dinilai			Jumlah Skor	Skor presentase
		Awal	Inti	Akhir		
		Skor	Skor	Skor		
1	1	8	17	8	33	91,6%
	2	6	18	7	31	86%
						88,8%
2	1	7	17	7	31	86%
	2	8	15	7	30	83,3%
						84,6%
<b>Jumlas skor presentase rata-rata</b>						<b>86,7%</b>

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa nilai observasi terhadap aktivitas siswa pada siklus II dengan jumlah skor maksimal 36, dengan jumlah skor pengamat 1 dari dua pertemuan 64 dengan presentase 88,8%, dan jumlas skor dari pengamat 2 dari dua pertemuan 61 dengan presentase 84,6% . setelah dihitung skor presentase dari dua pengamat dengan dua kali pertemuan memperoleh skor rata-rata 62,5 dengan presentase rata-rata 86,7%. Sehingga dapat disimpulkan dari hasil pengamatan ini, bahwa aktivitas siswa selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung dengan menerapkan model pembelajaran *probing prompting* pada pelajaran matematika telah berlangsung secara optimal.

Peningkatan aktivitas siswa antar siklus sebagai hasil visualisasi peneliti dapat dilihat pada gambar 4.2 berikut ini



**Gambar 4.2 Diagram Batang Aktivitas Siswa persiklus**

### **3. Analisis Hasil Belajar Siklus II**

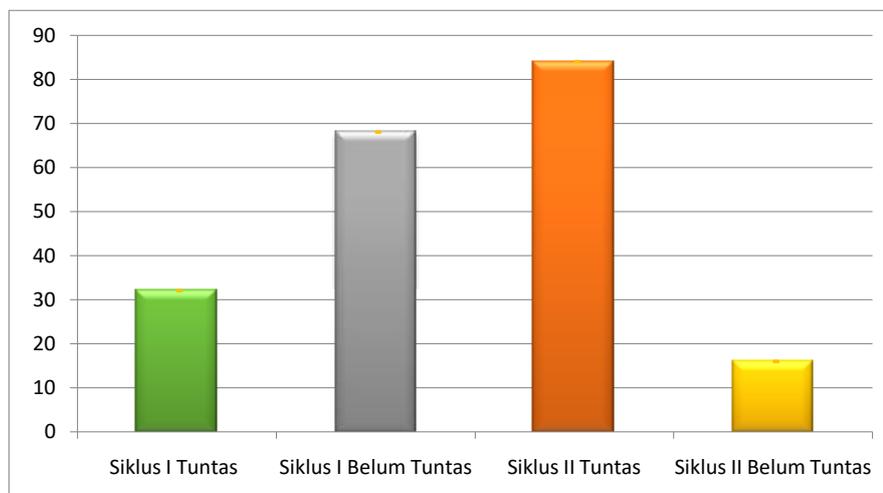
Diakhir pelaksanaan siklus II, siswa diberikan tes siklus II yang bertujuan untuk melihat peningkatan keberhasilan tindakan yang diberikan. Adapun data hasil belajar siklus II dapat dilihat sebagai berikut :

**Tabel 4.7 Presentase Ketuntasan Klasikal Hasil Belajar Siklus II**

<b>NO</b>	<b>Presentase Ketuntasan</b>	<b>Tingkat Ketuntasan</b>	<b>Banyak siswa</b>	<b>Presentase Jumlah Siswa</b>
<b>1.</b>	<b><math>\geq 78\%</math></b>	<b>Tuntas</b>	<b>21</b>	<b>84 %</b>
<b>2.</b>	<b><math>\geq 78\%</math></b>	<b>Tidak Tuntas</b>	<b>4</b>	<b>16 %</b>
<b>Jumlah</b>				<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4.6 dan 4.7 diatas, setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II dengan menerapkan teknik pemberian tes disetiap akhir jam pelajaran diperoleh data bahwa ketuntasan hasil belajar siswa tercapai. Dapat dilihat dari siswa yang tuntas belajar berjumlah 21 siswa dengan presentase 84% dan yang tidak tuntas belajar berjumlah 4 siswa dengan presentase 16%, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa secara klasikal tercapai. Oleh karena itu, tidak perlu dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *probing prompting* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Peningkatan hasil belajar matematika antar siklus sebagai hasil visualisasi dapat dilihat pada gambar 4.3 berikut ini



**Gambar 4.3 Grafik Rekapitulasi Persentase Ketuntasan Belajar, siklus I dan II**

Berdasarkan gambar 4.3, terlihat bahwa tes evaluasi siswa dari siklus I dan II mengalami peningkatan.

#### **4. Refleksi Tindakan Siklus II**

Berdasarkan hasil observasi dan tes yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa guru telah mempertahankan dan meningkatkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *probing prompting*. Hal ini didasarkan pada hasil observasi yang menunjukkan semakin baiknya kegiatan pembelajaran berdasarkan observer. Kemudian tes hasil belajar siswa mengalami peningkatan berdasarkan presentase hasil belajar siswa, yaitu dari siklus I 32% menjadi 84% disiklus II, peningkatan yang terjadi sebanyak 52%.

Dengan demikian, berdasarkan hasil tes belajar pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa pada pelajaran matematika materi pecahan biasa dan desimal tersebut telah sesuai dengan target yang ingin dicapai. Oleh karena itu, guru tidak perlu melanjutkan siklus berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa upaya pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan teknik pemberian tes disetiap akhir jam pelajaran dapat meningkatkan hasil belajar.

### **C. Pembahasan**

Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Aulia Diana Sari yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Probing Prompting Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Peserta Didik Kelas Viii F Smp Negeri 1 Babadan Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa motivasi belajar peserta didik meningkat setelah diterapkannya model pembelajaran *probing prompting* dengan upaya perbaikannya yaitu : 1) Penyampaian materi yang lebih menarik, 2) Guru menekankan kepada peserta didik akan pentingnya berperan aktif dan percaya diri, 3) Memberikan soal-soal secara individu. Hal ini didukung dengan hasil analisis lembar observasi peserta didik yang telah memenuhi minimal kriteria cukup termotivasi. Begitu pula lembar keterlaksanaan kegiatan guru yang memenuhi kriteria sangat baik. Setelah diterapkan langkah tersebut terbukti bahwa tiap indikator motivasi belajar peserta didik mencapai minimal motivasi tinggi.

---

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di MIN 1 Kota Langsa pada siswa kelas V menunjukkan bahwa observasi awal diketahui nilai siswa pada pelajaran matematika masih rendah. Hasil observasi ini akan dijadikan sebagai panduan untuk merancang bagaimana pembelajaran yang akan dilakukan dapat berjalan optimal dan sesuai dengan yang diinginkan yaitu meningkatkan hasil belajar.

Pada siklus I diberikan berupa pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *probing prompting*. Pembelajaran ini berlangsung dengan dua kali pertemuan. Dari hasil tes siklus yang diberikan diperoleh 32 % atau 8 siswa dan yang belum tuntas mencapai hasil belajar dan 68% atau 17 siswa yang belum tuntas dalam mencapai hasil belajar. Sedangkan dari hasil observasi guru dalam mengelola pembelajaran diperoleh skor presentase rata-rata 65,9%. Sedangkan hasil observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran diperoleh skor presentase rata-rata 67,2%. Hal ini menyatakan bahwa hasil belajar dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran masih rendah. Oleh karena itu, untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, maka penelitian ini masih dianjurkan pada siklus berikutnya yaitu siklus II.

Siklus II dibuat berdasarkan pengembangan dari siklus I, dimana dalam proses pembelajarannya menerapkan model pembelajaran *probing prompting*. Pada tes siklus II, hasilnya terdapat 21 siswa (84%) yang tuntas dalam memperoleh hasil belajar dan terdapat 4 siswa (16%) yang belum tuntas. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan hasil belajar siswa mencapai ketuntasan belajar secara klasikal. Dari hasil observasi kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran diperoleh

jumlah skor presentase rata-rata 88,3%, dan hasil observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran diperoleh skor presentase rata-rata 87 %. Dalam hal ini kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan aktivitas siswa meningkat.

Setelah dilakukan tindakan pengajaran dengan menerapkan model pembelajaran *probing prompting* pada siklus I dan II diperoleh bahwa hasil belajar secara klasikal mengalami peningkatan sebesar 52%. Hal ini bisa dikatakan bahwa masih ada siswa yang mengalami kesulitan belajar, sehingga kemungkinan masih melakukan kesalahan dalam menyelesaikan tes. Namun, nilai siswa sudah mencapai peningkatan pada siklus sebelumnya. Hasil tindakan pada siklus II ini sudah dikatakan berhasil, hal ini bisa dilihat dari hasil yang diperoleh pada tindakan siklus II sehingga peneliti tidak perlu lagi melakukan tindakan siklus berikutnya. Maka penerapan model pembelajaran *probing prompting* menunjukkan peningkatan hasil belajar pada siklus II terhadap observasi dan tes hasil belajar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara umum melalui penerapan model pembelajaran *probing prompting* pada materi pecahan biasa dan desimal dikelas V MIN 1 Kota Langsa cukup optimal dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Maka terbukti seperti pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu dengan penggunaan model pembelajaran *probing prompting* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis lakukan dalam bab-bab sebelumnya, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan dan saran.

#### **A. Kesimpulan**

Dari penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan pada siswa kelas V MIN 1 Kota Langsa, tahun ajaran 2020-2021, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terjadi peningkatan dalam pembelajaran matematika dengan cara penerapan model pembelajaran *probing prompting* pada materi pecahan biasa dan desimal dikelas V MIN 1 Kota Langsa. Hal ini dapat ditunjukkan dengan tingkat ketuntasan hasil tes belajar siswa secara klasikal meningkat dari 32% (8 siswa) pada siklus I, kemudian pada siklus II meningkat menjadi 84% (21 siswa) dengan mencapai peningkatan hingga 52%. Sehingga teknik tersebut merupakan model yang baik untuk menyampaikan materi pecahan biasa dan desimal bagi siswa kelas V MIN 1 Kota Langsa.

Jadi, model pembelajaran *probing prompting* sangat efektif untuk diterapkan disekolah MI/SD guna untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang nantinya dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

## **B. Saran**

Penerapan model pembelajaran *probing prompting* salah satu alternative untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, diharapkan kepada guru agar dapat menerapkan model tersebut dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran matematika agar hasil belajar maksimal dan tujuan pendidikan yang diharapkan dapat tercapai.

Menggunakan model pembelajaran ini harus dapat memanfaatkan waktu seefisien mungkin agar semua kegiatan yang direncanakan tercapai.

Kepada peneliti lain yang akan mengadakan penelitian yang sejenis sebaiknya lebih memperhatikan dalam memaksimalkan penggunaan waktu dan sarana sehingga siswa lebih siap dalam pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aunurrahman. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta CV,2011
- Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta,2013
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011
- Hakim,Thursan. *Belajar Secara Efektif*, Jakarta: Puspawara, anggota IKAPI, 2010
- Huda, M. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pusataka Pelajaran Offset,2011
- Rangkuti,Ahmad Nizar. *Metode Penelitian Pendidikan*, Padangsidimpuan: Citapustaka Media, 2014
- Rusman. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Keprofesionalan Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.,2010
- Shoimin, A. *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2016
- Sudjana, Nana. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru,2010
- Sudjana, Nana. *Penilaian hasil proses belajar mengajar* Bandung : PT.Remaja Rosdakarya,2010

Suherman,Herman. *Strategi pembelajaran matematika kontemporer*,  
Bandung : 2010

T Sudarti, *Perbandingan Kemampuan Penalaran Adatif Siswa SMP Antara yang Memperoleh Pembelajaran Matematika Melalui Model Pembelajaran Probing dengan Metode Ekspositori. Jurnal Untan*. Diakses Pada tanggal 06 Februari 2020.pukul 13.00 WIB.